

Membangun Jiwa Menang

Sudah lama kaum muslimin di Indonesia mendambakan kehidupan yang lebih baik, maju, adil dan sejahtera. Cita-cita itu sampai saat ini dianggap masih jauh dari harapan. Di mana-mana disinyalasi oleh para tokoh bahwa kaum muslimin masih diliputi oleh suasana keterbelakangan, kemiskinan dan bahkan juga kebodohan. Sesungguhnya, bukan semata-mata menghibur diri, mereka yang telah berhasil, setidaknya-tidaknya dari ukuran-ukuran ekonomi, pendidikan dan social, sudah ada. Bahkan keberhasilan itu dari tahun ke tahun meningkat. Namun benar, jumlah yang telah meraih keberhasilan itu memang belum sebanding dengan mereka yang masih mengalami ketertinggalan itu.

Perasaan tertinggal seperti itu, sementara orang menganggap disebabkan oleh sistem social yang keliru, sehingga perlu dibenahi. Mereka menganggap bahwa kesenjangan social yang sedemikian jauh itu sebagai akibat kebijakan yang memberikan ruang gerak yang terlalu leluasa kepada kaum kapitalis yang tidak memperhatikan kehidupan rakyat banyak. Sementara ini yang teruntungkan adalah para pemilik modal dan kekuatan sejenisnya yang menindas rakyat. Akibatnya, sedikit orang pemilik modal itu menguasai berbagai macam kekuatan secara akumulatif terhadap sejumlah orang, yang mereka itu adalah rakyat. Rakyat menjadi tidak berdaya berhadapan dengan kekuatan besar itu. Sistem ini, menurut sementara kalangan harus diubah. Perubah arahnya agar sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam, yaitu al Qur'an dan hadits Nabi.

Tidak sedikit orang berkeyakinan kuat bahwa hanya al Qur'an dan hadits saja yang mampu mengantarkan masyarakat menjadi adil, makmur dan sejahtera. Apa yang terjadi saat ini yang menjadikan masyarakat tetap miskin, terbelakang dan bodoh adalah sebagai akibat kehidupan yang bersifat kapitalistik itu. Jika system ini tidak diubah, kapan pun cita-cita kaum muslimin dan juga bangsa Indonesia secara keseluruhan tidak pernah akan terwujud.

Pandangan itu sesungguhnya tidaklah salah. Kehendak untuk melakukan perubahan kiranya juga tidak ada salahnya, apalagi di alam demokrasi seperti sekarang ini. Akan tetapi yang perlu dipikirkan adalah bagaimana mewujudkan konsep besar itu pada suasana demokratis seperti ini. Al Qur'an dan hadits Nabi sudah sedemikian jelas, akan tetapi pada kenyataannya tidak pernah ditemukan tafsir tunggal tentang itu. Kenyataan di alam kehidupan nyata, seperti yang dapat kita saksikan sekarang ini, perbedaan-perbedaan itu masih sedemikian banyaknya. Nabi Muhammad tatkala membangun masyarakat di Madinah, dalam sejarahnya meraih keberhasilan, satu di antaranya karena Rasul berhasil menyatukan umat. Hal itu juga diakui hingga sekarang. Persatuan itu tidak saja antara kaum muhajirin dan Anshar, melainkan juga di antara penduduk madinah sendiri yang tatkala itu masih ada di antara mereka yang beragama Yahudi maupun Nasrani.

Persatuan ternyata kunci keberhasilan membangun masyarakat di mana pun dan kapan pun. Kita selalu saksikan, selama ini tidak pernah ada komunitas dan bahkan negara yang dilanda konflik, bercerai berai namun rakyatnya makmur dan sejahtera. Konflik dan bercerai-berai selalu menghasilkan penderitaan. Akan tetapi keadaan ini tidak pernah dijadikan pelajaran oleh siapapun, termasuk juga oleh kaum muslimin sendiri. Masih saja orang menyukai konflik tetapi pada sisi lain ingin sejahtera. Padahal keadaan itu tidak akan mungkin terjadi. Tidak pernah ada kedua kehidupan itu menyatu, perang sekaligus sejahtera.

Anehnya, di tanah air ini masih ada saja pihak-pihak yang membenarkan perbedaan yang menghasilkan pertikaian itu. Perbedaan dianggap menguntungkan. Padahal kesimpulan itu hanya benar pada tataran tertentu. Di lapangan, ternyata selalu menunjukkan hal yang tidak selalu demikian. Pertentangan hanya indah dilihat oleh para penonton dan pengamat. Tetapi bagi pelakunya selalu berakibat menderita yang lama. Islam di Indonesia yang semestinya menjadi perekat persatuan, pada kenyataannya tidak jarang justru menjadi sumber perpecahan. Organisasi sosial keagamaan, dan apalagi partai politik yang beridentitas Islam, masing-masing jangkakan berjuang menyatukan, sebatas berkeinginan bersatu saja belum tumbuh. Anehnya, sementara orang bangga dengan suasana yang berbeda-beda dan penuh konflik itu.

Salah satu buah perbedaan-perbedaan itu bisa kita lihat pada lembaga pendidikan yang ada. Lembaga pendidikan di Indonesia ini jumlahnya sedemikian banyak, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Jumlah yang sedemikian besar itu erat kaitannya dengan banyaknya organisasi sosial, dan tidak terkecuali organisasi sosial keagamaan. Setiap organisasi sosial keagamaan mendirikan lembaga pendidikan. Jika NU di suatu kabupaten atau propinsi mendirikan perguruan tinggi, maka segera Muhammadiyah mendirikan. Begitu juga sebaliknya, jika Muhammadiyah megawali mendirikan lembaga pendidikan, maka NU pun segera mendirikan. Akibatnya, di setiap kabupaten, kota atau propinsi setidaknya terdapat dua perguruan tinggi swasta. Jika terdapat perguruan tinggi NU di sana selalu ada perguruan tinggi Muhammadiyah. Perguruan tinggi menjadi sangat besar jumlahnya, dan sudah pasti jarang yang kuat dan besar. Umumnya perguruan tinggi yang dibangun oleh organisasi sosial keagamaan berukuran kecil dan lemah. Lembaga pendidikan itu umumnya bercirikan tahan hidup, tetapi sukar maju dan kaya masalah. Inilah lembaga pendidikan yang tumbuh atas dasar kekuatan ideologis, sebaliknya bukan atas dasar pertimbangan ilmiah, rasional.

Jika dilihat dari aspek kuantitas, apa yang disumbangkan oleh organisasi sosial keagamaan tersebut memang sangat membanggakan, karena besar sekali jumlahnya. Akan tetapi jika hal itu dilihat dari kualitasnya, kebanyakan masih sangat perlu ditingkatkan. Kuantitasnya menang, akan tetapi kualitasnya yang masih kalah. Padahal ke depan orang akan menuntut kualitas dan bukan kuantitas lagi. Membangun lembaga sosial seperti pendidikan, rumah sakit, dan lain-lain harus dibedakan dengan membangun kekuatan politik. Membangun politik harus didukung oleh banyak orang. Mereka yang

dukungannya banyak itulah yang menang. Sementara lembaga yang menuntut pengelolaan profesional, bukannya aspek jumlah yang diperlukan, melainkan kualitas pendukungnya. Bisa jadi sedikit jumlah orang, tetapi mereka itu memiliki kekayaan ilmu, profesional, keuletan, ketekunan dan kejujuran. Mereka itulah yang akan memenangkan persaingan. Oleh karena itu sudah waktunya umat Islam, menyempurnakan garis perjuangannya, dari sebatas berorientasi pada kuantitas menuju kualitas yang sempurna. Mental atau jiwa kalah karena hanya mementingkan kuantitas harus segera diubah menjadi mental atau jiwa menang dengan mengedepankan kualitas. Islam membimbing kita agar tatkala bekerja dilakukan secara sempurna. Dalam bahasa al Qur'an disebut beramal sholeh dan selalu memilih yang terbaik yakni ikhsan. Allahu a'lam